

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
MULTIKULTURALISME DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH
DASAR**

M. Choirul Muzaini

Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
22204081028@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation pattern of multiculturalism-based Islamic Religious Education (PAI) curriculum development in the Merdeka curriculum and its relationship with the role of teachers as curriculum developers, especially at the elementary school level. This research is based on a literature study using a descriptive-qualitative method that aims to collect data through documentation techniques, both in print and electronic forms. Data analysis was conducted in three stages: editing, organizing, finding, and further analysis. The results showed that multicultural-based curriculum development patterns can be carried out in the Islamic Religious Education teaching module in the Merdeka curriculum, especially in the sections: learning objectives, Pancasila student profiles, apperceptions, and prompting questions, learning methods and activities, assessment instruments, reflections, and enrichment techniques. Multicultural values that can be included as content in curriculum development include tolerance, equality, justice, and democracy (freedom). The development is done by incorporating multiculturalism values, which include: equality, justice, democracy (freedom), and tolerance.

Keywords: Independent Curriculum, Multiculturalism, Islamic Religious Education, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikulturalisme dalam kurikulum Merdeka dan hubungannya dengan peran guru sebagai pengembang kurikulum, khususnya di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini didasarkan pada studi kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: editing, pengorganisasian, penemuan, dan analisis lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengembangan kurikulum berbasis multikultural dapat dilakukan pada modul ajar Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Merdeka, terutama pada bagian: tujuan pembelajaran, profil siswa Pancasila, apersepsi, dan pertanyaan

pancingan, metode dan kegiatan pembelajaran, instrumen penilaian, refleksi, dan teknik pengayaan. Nilai-nilai multikultural yang dapat dimasukkan sebagai muatan dalam pengembangan kurikulum antara lain toleransi, kesetaraan, keadilan, dan demokrasi (kebebasan). Pengembangan dilakukan dengan memasukkan nilai multikulturalisme, yang meliputi: kesetaraan, keadilan, demokrasi (kebebasan), dan toleransi.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Multikulturalisme, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Kurikulum diposisikan terutama dalam proses pembelajaran (Murwantini et al., 2022). Hal ini dikarenakan kurikulum memiliki berbagai fungsi dalam sebuah proses pembelajaran, antara lain: sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran (Nieman & Hammond, 2023), meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar (Akuba et al., 2021), memberikan pengalaman baru bagi peserta didik. Peserta didik dalam masa perkembangannya (Muzaini et al., 2023) sebagai tolak ukur keefektifan pembelajaran yang dilaksanakan (Cavus & Zabadi, 2014).

Terkait dengan hal tersebut, tidak mengherankan jika berbagai kebijakan mengenai kurikulum yang ada selalu bersifat dinamis. Sebagai contoh, telah terjadi perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

2006 menjadi Kurikulum 2013 (Aprilia, 2020; Hernawan et al., 2013), di mana mulai tahun 2013, kurikulum 2013 secara resmi berlaku, namun sekolah atau lembaga pendidikan Bagi satuan pendidikan yang belum siap mengimplementasikannya, diberikan batas toleransi hingga tahun ajaran 2018/2019 untuk mengimplementasikannya (Pub. L. No. No 160 Tahun 2014, 2014). Selain itu, sejak tahun ajaran 2021/2022, kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka, mulai diterapkan di 2.500 sekolah (Zuri Pamuji & Kholid Mawardi, 2023).

Perubahan kurikulum ini, terutama dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum Merdeka, juga merupakan bentuk respon terhadap perkembangan yang dinamis di masyarakat. Selain itu, perlu dipahami bahwa perubahan tersebut juga memberikan kesempatan yang luas bagi setiap

sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang akan diimplementasikan (W, 2022). Sebagai contoh, dalam Kurikulum Merdeka, setidaknya ada lima hal yang penting dan menjadi fokus untuk diperhatikan oleh setiap satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum (Huda, 2017), yaitu: 1) Analisis karakteristik satuan pendidikan, 2) Perumusan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan, 3) Pengorganisasian pembelajaran, 4) Perencanaan pembelajaran, 5) Pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesi. Sementara itu, secara umum peran guru mata pelajaran dalam pengembangan kurikulum diwujudkan dalam bentuk kegiatan sebagai berikut: 1) Merumuskan tujuan pengajaran secara spesifik berdasarkan tujuan kurikulum di atas dan karakteristik peserta didik, mata pelajaran/bidang studi, dan karakteristik situasional kondisi sekolah/kelas. 2) Merencanakan kegiatan pembelajaran yang secara efektif membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. 3) Melaksanakan rencana/program pembelajaran yang dirumuskan dalam situasi pembelajaran yang autentik. 4)

Mengevaluasi interaksi antar komponen kurikulum yang diimplementasikan (Bahri, 2017).

Kesempatan untuk mengembangkan kurikulum bagi setiap unit akademik terbuka, tentunya tetap harus diikuti dengan beberapa prinsip umum yang ada dalam pengembangan kurikulum. Beberapa aturan tersebut antara lain (Fatmawati, 2021), yaitu: pertama, fokus pada relevansi. Pengembangan kurikulum harus sesuai atau selaras dengan tuntutan kehidupan, termasuk mempertimbangkan dimensi internal dan eksternal satuan pendidikan (Awwaliyah, 2019). Yang kedua adalah fleksibilitas. Yaitu memperhatikan dan memahami terlebih dahulu latar belakang setiap peserta didik agar nantinya dalam penerapan kurikulum dapat mengarahkan peserta didik untuk memperoleh masa depan yang menjanjikan (Alnashr, 2018). Yang ketiga adalah kontinuitas, dimana dalam mengembangkan kurikulum perlu adanya kesinambungan antar jenjang pendidikan (*vertikal*) dan antar mata pelajaran pada jenjang yang sama (*horizontal*) (Dako-Gyeke et al., 2022). Yang keempat adalah efisiensi. Dalam hal ini berarti apa yang

dikembangkan dalam kurikulum sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan mempertimbangkan pemanfaatan biaya, tenaga, dan waktu secara optimal (Prayitno, 2020). Kelima adalah efektivitas, yaitu pengembangan kurikulum sebagai instrumen untuk mencapai tujuan. Hal ini akan menentukan isi, metode, sistem evaluasi, serta model dan konsep kurikulum yang akan digunakan (VanTassel-Baska, 2023).

Pengembangan kurikulum di suatu satuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran guru. Hal ini dikarenakan, guru dalam konteks mikro memiliki peran dalam pengembangan kurikulum, khususnya untuk mata pelajaran yang diampu. Peran pengembangan kurikulum sebagai pengembang (Vieira & Hai, 2023), yang dilakukan guru dengan membuat dokumen kurikulum mata pelajaran, mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan muatan lokal sebagai bagian dari struktur kurikulum yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut, setiap guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, untuk mendukung pengembangan kurikulum tingkat atau unit akademik perlu merespon isu-isu aktual yang

terjadi di masyarakat, salah satunya adalah multikulturalisme.

Multikulturalisme, dalam hal ini, berarti sebuah sistem kepercayaan dan perilaku yang mengakui dan menghormati keberadaan semua kelompok yang berbeda secara sosial atau budaya (suku, ras, agama, antar golongan, dan etnis) namun tetap mengakui dan menghormati perbedaan tersebut sehingga dapat mendorong terjadinya pemberdayaan dalam masyarakat karena adanya kontribusi yang berkesinambungan dalam konteks budaya yang inklusif (Chaerunisaa et al., 2023; Dewi, 2021). Atau dengan kata lain, pemahaman multikulturalisme ini merupakan bagian dari cara yang tepat dalam menyikapi perbedaan budaya atau bentuk-bentuk perbedaan lainnya (Shiao et al., 2023).

Multikulturalisme merupakan bagian dari tantangan dalam kehidupan manusia (Torres & Tarozzi, 2020). Perbedaan dalam kehidupan manusia jika tidak disikapi dengan bijak, maka dapat menimbulkan berbagai masalah. Misalnya, munculnya fenomena radikalisme (A'yun, 2022), munculnya perpecahan di masyarakat yang mengancam

nasionalisme (Rasman & Hidayat, 2021), munculnya masalah mayoritas dan minoritas. Berbagai permasalahan tersebut pada akhirnya akan berdampak negatif pada konteks tertentu, terutama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu nilai-nilai multikulturalisme menjadi penting dan mendesak untuk diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, adapun beberapa nilai multikulturalisme yang dapat diimplementasikan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain; kesetaraan (*equality*), keadilan (*justice*), demokrasi (*freedom*), dan toleransi (*tolerance*) (Muzaini & Fadhilah, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka dan adanya fenomena multikultural dalam kehidupan bagi setiap guru Pendidikan Agama Islam setidaknya dapat menjadi peluang strategis untuk mengembangkan kurikulum yang mampu menghadirkan pembelajaran yang mengasah pola pikir, sikap, dan keterampilan peserta didik sehingga tercipta bukan hanya sumber daya manusia yang unggul secara akademik tetapi juga berakhlak

mulia. Hal ini tentunya akan mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah perbedaan yang sudah menjadi sunatullah. Namun demikian, penelitian tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Multikulturalisme dalam Kurikulum Merdeka masih terbatas, terutama jika dikaitkan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengembang kurikulum. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, multikulturalisme, dan kurikulum Merdeka antara lain: Pertama, penelitian tentang bagaimana mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme untuk mengembangkan sikap sosial dalam kurikulum Merdeka (Yunita et al., 2023); kedua, penelitian tentang upaya mengimplementasikan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada kurikulum Merdeka (Narang, 2013); ketiga, penelitian tentang pendidikan Islam multikultural yang diintegrasikan ke dalam kurikulum Merdeka pada program studi pendidikan agama Islam di Fakultas

Agama Islam Universitas Islam Malang (Mufidah, 2021).

Memperhatikan beberapa penelitian yang telah dilakukan, belum ada upaya untuk mengembangkan kurikulum PAI berbasis multikulturalisme dalam Kurikulum Merdeka dan mengaitkannya dengan peran guru sebagai pengembang kurikulum pada tingkat mata pelajaran dalam lingkup sekolah. Sehingga penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan secara konseptual kurikulum PAI berbasis multikulturalisme dalam Kurikulum Merdeka dengan memanfaatkan peran guru sebagai salah satu pihak yang memiliki tugas sebagai pengembang kurikulum. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut diharapkan dapat menjadi contoh alternatif bagi setiap guru PAI dalam menjalankan perannya sebagai pengembang kurikulum dalam Kurikulum Merdeka yang telah diberlakukan. Selain itu, dapat menjadi pembuka bagi peneliti selanjutnya untuk memberikan alternatif lebih lanjut dalam pengembangan kurikulum PAI dalam Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (Prastowo, 2016), yang diarahkan pada penelusuran data melalui teknik dokumentasi, baik dalam bentuk tercetak maupun elektronik, yang dapat mendukung pembahasan mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Multikulturalisme dalam Kurikulum Merdeka. Analisis dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu: pertama, editing, yaitu pemeriksaan kembali dokumen-dokumen yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, dan kesesuaian antara dokumen yang satu dengan dokumen yang lain. Kedua, organizing, yaitu mengurutkan data sesuai dengan kerangka yang sudah dipersiapkan sebelumnya, terutama mengenai tiga gugus data yang signifikan: pengembangan kurikulum, Pendidikan Agama Islam berbasis Multikulturalisme, dan Kurikulum Merdeka. Ketiga, menemukan dan melakukan analisis lebih lanjut, terutama mengenai keterkaitan dari ketiga gugus data yang telah disusun sebelumnya, dan menemukan jawaban dari rumusan masalah yang ada. Beberapa

dokumen primer yang akan ditelaah antara lain pedoman pengembangan Kurikulum Merdeka, standar isi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka, Buku-buku Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar, Multikulturalisme, dan Gaya Belajar, Multikulturalisme Kritis (Zuri Pamuji & Kholid Mawardi, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi ini didasarkan pada peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar sebagai pengembang dalam pengembangan kurikulum. Selanjutnya, sebagai contoh implementasi pengembangan, pembahasan hanya difokuskan pada penyusunan perencanaan pembelajaran khususnya pada bagian modul ajar, dan bukan keseluruhan dokumen dalam pembelajaran. Uraian tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

Konsep pertama adalah Konsep Dasar Pengembangan Modul Pengajaran dalam Kurikulum Merdeka

Pengembangan Kurikulum Merdeka dapat dilakukan dengan

memperhatikan beberapa rambu-rambu yang ada, antara lain:

Pertama, prinsip penyusunan modul ajar. Dalam menyusun modul ajar, ada beberapa prinsip yang penting untuk dipahami oleh guru, terutama terkait empat kriteria dalam modul ajar, yaitu : 1) Esensial, yang berarti adanya pemahaman konsep setiap mata pelajaran melalui berbagai pengalaman belajar dan interdisipliner. 2)

Menarik/bermakna/menantang, artinya dalam menumbuhkan minat belajar perlu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, termasuk dengan perkembangan usia siswa. 3) Relevan dan kontekstual. Dalam hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan sebelumnya dengan pengalaman sesuai dengan konteks pada waktu dan tempat di mana siswa berada. 4) Berkesinambungan. Artinya, hubungan antara alur kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan fase belajar siswa.

Kedua, hasil pembelajaran. Ini adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa di setiap fase perkembangan. Capaian Pembelajaran mencakup seperangkat kompetensi dan cakupan materi yang

disusun secara komprehensif dalam bentuk naratif (Kemdikbud, 2022b).

Ketiga, tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus mencerminkan hal-hal yang esensial dari pembelajaran dan dapat diuji dengan berbagai bentuk penilaian untuk menunjukkan pemahaman. Tujuan pembelajaran menentukan kegiatan pembelajaran, sumber daya yang digunakan, kesesuaian dengan keragaman siswa, dan metode penilaian. Tujuan pembelajaran dapat berupa berbagai macam bentuk: pengetahuan dalam bentuk fakta dan informasi, prosedural, pemahaman konseptual, keterampilan berpikir dan bernalar, serta strategi kolaboratif dan komunikasi (Kemdikbud, 2022a; Kemendikbud, n.d.)

Keempat, profil Pelajar Pancasila. Hal ini merupakan tujuan akhir dari sebuah kegiatan pembelajaran yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter siswa. Profil Pelajar Pancasila (PPP) dapat tercermin dalam konten dan metode pembelajaran. Dalam modul pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila tidak perlu dicantumkan secara keseluruhan. Namun, Anda dapat memilih Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan kegiatan belajar modul

pembelajaran. Profil ini meliputi: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Merdeka; 3) Bergotong royong; 4) Berwawasan kebangsaan; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif (Kemdikbud, 2022a).

Kelima, apersepsi dan pertanyaan pemicu. Apersepsi, dalam hal ini, berarti menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Dalam hal ini, pengetahuan berarti materi pelajaran yang disampaikan oleh guru (Al-Muwattho et al., 2018). Sementara itu, pertanyaan pancingan dibuat oleh guru untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pertanyaan pemicu menuntun siswa untuk mendapatkan pemahaman yang bermakna sesuai dengan tujuan pembelajaran (Kemendikbud, n.d.).

Keenam, metode dan kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara/teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran (Arsyad, 2019; Muhsam & Muh, 2022). Sedangkan aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik secara jasmani

maupun rohani (Nurhadi, 2020; Perni, 2019). Dalam menyusun aktivitas belajar ini perlu memperhatikan gaya belajar siswa, yaitu bagaimana setiap orang mulai berkonsentrasi, memproses, dan menyimpan informasi yang baru dan menantang (Zuri Pamuji & Kholid Mawardi, 2023).

Ketujuh, penilaian dan refleksi. Penilaian digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran di akhir kegiatan. Kriteria pencapaian harus ditetapkan dengan jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Bentuk penilaian yang dapat dilakukan: Sikap, kinerja, dan tertulis (Kemendikbud, n.d.). Sedangkan refleksi adalah tindakan guru dalam mengkaji proses pembelajaran yang telah dilakukan (Abdullah, 2017).

Kedelapan, Pengayaan dan Remedial. Pengayaan merupakan kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada siswa yang berprestasi agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Sedangkan remedial diberikan kepada siswa yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi atau mengulang pembelajaran. Ketika merancang kegiatan pengayaan, perlu memperhatikan diferensiasi, misalnya, lembar belajar/kegiatan

yang berbeda dengan kelas (Kemendikbud, n.d.).

Kegiatan kedua adalah Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme

Pola/langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: Pertama, melihat Hasil Belajar. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV Sekolah Dasar. Gambar 1. Sampul buku Pendidikan Agama Islam kelas IV Sekolah Dasar (Syarifuddin, 2022). Dari buku tersebut, capaian pembelajaran yang ketiga adalah: Menjelaskan keberagaman sebagai sunnatullah agar kita saling mengenal, menyebutkan ajaran agama Islam dan agama selain Islam yang benar, dan menghormati orang lain, dapat mengungkapkan perasaan tentang pengalaman bergaul dengan teman yang berbeda agama sehingga dapat meyakini bahwa keberagaman adalah sunnatullah, menghormati orang lain sebagai cerminan dari keimanan, saling menghargai dan menghormati pemeluk agama yang berbeda baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

Hasil pembelajaran menunjukkan beberapa kompetensi yang ingin dicapai dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek-aspek tersebut tidak hanya pada tingkat dasar/rendah tetapi juga memberikan peluang untuk dikembangkan pada tingkat yang lebih tinggi. Dari berbagai kompetensi tersebut, urutannya dipilih sesuai dengan alur materi/kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini nantinya akan berpengaruh pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Kedua, menurunkan hasil belajar ke dalam tujuan pembelajaran. Contoh uraiannya adalah sebagai berikut pada Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan antara hasil pembelajaran, kompetensi, dan materi

Bagian dari Capaian Pembelajaran	Kompetensi	Deskripsi Materi
Menggambarkan keberagaman sebagai <i>sunnatullah</i> untuk saling mengenal satu sama lain	Percaya (A) Tunjukkan Sikap (A)	Keberagaman sebagai <i>sunnatullah</i>
Menyebutkan ajaran-ajaran Islam dan agama-agama selain Islam yang baik dan menghormati orang lain. Dapat mengungkapkan perasaan tentang pengalaman bergaul dengan teman yang berbeda agama sehingga dapat meyakini bahwa keberagaman adalah <i>sunnatullah</i> .	Menyebutkan (C) Menjelaskan (C) Menggambarkan (C) Menganalisis (C) Menyimpulkan (C)	Ajaran kebaikan dari Islam dan agama-agama lain
Menghargai orang lain sebagai cerminan dari keimanan, saling menghormati, dan menghargai pemeluk agama	Mempraktikkan (P) Mendemonstrasikan (P)	Toleransi dan batasannya

yang berbeda baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. lingkungan tempat tinggal mereka

Dalam menjabarkan kompetensi, setiap bagian capaian pembelajaran dibag sesuai dengan jumlah pertemuan yang akan dilaksanakan dan kedalaman pembahasan. Sedangkan untuk setiap aspek kompetensi, ditentukan kata kerja aktif yang relevan dengan taksonomi Bloom (Krathwohl, 2002), baik pada level afektif (A), kognitif (C), maupun psikomotorik (P). Contoh penulisan tujuan pembelajaran dari kompetensi tersebut antara lain: 1) Siswa dapat menjelaskan keberagaman dalam kehidupan di masyarakat dalam bentuk kalimat. 2) Siswa dapat menjelaskan alasan keberagaman sebagai bagian dari *sunnatullah* dalam kalimat mereka. 3) Siswa dapat menyebutkan dengan benar ajaran baik dalam Islam maupun di luar Islam. 4) Siswa dapat menganalisis hikmah yang dapat dipetik dari cerita tentang pengalaman bergaul dengan teman yang berbeda agama dengan kalimatnya sendiri.

Selanjutnya, guru merancang karakter yang akan ditanamkan kepada siswa terkait dengan profil

siswa Pancasila. Dimana nilai multikulturalisme akan diselaraskan dengan enam profil yang ada, maka guru perlu menyesuakannya. Sebagai contoh pada profil Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, maka karakter yang dapat ditanamkan diarahkan pada karakter toleransi, menghargai keyakinan agama, dan menghormati keyakinan orang lain.

Ketiga, susunlah isi apersepsi. Dalam hal ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Apresiasi terhadap keberagaman sebagai sunatullah dapat dilakukan dengan mengilustrasikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, dan tidak mungkin hidup sendiri. Sehingga apapun latar belakang orang lain, baik dari segi bahasa, budaya, maupun agama, adalah sesuatu yang lumrah.

Keempat, susunlah pertanyaan-pertanyaan pemanasan atau pemicu dari materi. Misalnya, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa: 1) Apakah manusia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri? 2) Apakah keragaman dalam kehidupan di masyarakat dapat dihindari? 3)

Bagaimana cara yang baik untuk menyikapi keragaman di lingkungan kita? Pertanyaan pembuka ini dapat diajukan kepada kelas secara umum atau dengan menunjuk siswa tertentu; siswa lain dapat menanggapi atau menjawab pertanyaan yang sama.

Kelima, memilih metode pembelajaran dan menuangkannya dalam langkah-langkah pembelajaran. Metode dalam hal ini juga melibatkan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai. Misalnya, guru menggunakan metode diskusi dengan strategi Merotasi Pertukaran Pendapat Kelompok Tiga Orang (Patten, 2020a). Garis besar langkah-langkah kegiatan alternatif tersebut adalah sebagai berikut: 1) Siswa dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing beranggotakan tiga orang. 2) Model tempat duduk untuk setiap kelompok dalam kelas adalah melingkar secara berurutan, dari kelompok dengan jumlah terkecil ke kelompok terbesar. 3) Setiap kelompok siswa diberi pertanyaan: Perbedaan apa saja yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa? (etnis, budaya, agama) (sesi pertama), Bagaimana siswa bereaksi terhadap perbedaan-perbedaan tersebut? (sesi kedua), Dapatkah

kamu bermain dengan orang yang berbeda agama? (sesi ketiga), Apakah melibatkan orang yang berbeda agama dalam kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan diperbolehkan? (sesi keempat). 4) Kemudian, setiap kelompok diberi waktu sekitar 10 menit untuk mendiskusikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari sesi pertama. 5) Setelah 10 menit, setiap anggota kelompok diberi nomor, yaitu 0, 1, dan 2. 6) Setiap siswa yang mendapat nomor 0 tetap berada di kelompok asal, sedangkan siswa yang mendapat nomor 1 berpindah searah jarum jam ke kelompok trio pertama, dan siswa yang mendapat nomor 2 berpindah ke kelompok trio kedua searah jarum jam. 7) Setelah berpindah, setiap kelompok diberi waktu sekitar 10 menit untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan sesi kedua. 8) Pola ini diulang sampai semua kelompok siswa selesai mengikuti semua sesi sehingga setiap anggota akan terus berganti. 9) Setelah selesai, guru kemudian menunjuk perwakilan siswa untuk menjawab pertanyaan yang ada, kemudian guru memberikan konfirmasi dan menjelaskan materi pada hari itu. Keenam, pilihlah

instrumen penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sebagai contoh pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan antara kompetensi, teknik, dan instrumen penilaian

Kompetensi	Teknik	Instrumen
Percaya dan menunjukkan	Non-tes	Pengamatan, Catatan anekdot, diri sendiri penilaian, penilaian sejawat
Menyebutkan, Menjelaskan, Menggambarkan, Menganalisis, Menyimpulkan	Tes	Deskripsi, pilihan ganda, benar-salah, Menjodohkan
Melakukan, Mendemonstrasikan	Non-tes	Proyek, kinerja

Ketujuh, pilihlah teknik untuk merefleksikan pembelajaran. Refleksi diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi atau kompetensi kognitif dan psikomotorik, tetapi juga pada penguasaan sikap, seperti toleransi dan menghargai perbedaan dan pendapat. Selanjutnya, hal ini dilakukan dengan berdialog secara terbuka dengan siswa tentang apa yang telah dipelajari pada hari itu dan sikap apa yang perlu ditunjukkan sehari-hari.

Kedelapan, memilih bahan pengayaan untuk siswa yang nilainya di atas KKM. Contoh materi pengayaan yang dapat digunakan antara lain dengan menggunakan buku-buku cerita anak seperti: Cap Go

Meh (Dhani, 2020), Aku Anak yang Berani 3, Bisa Melindungi Diri Sendiri (Hotimah, 2020), Prasangka Moka (Syam, 2019). Berdasarkan rangkaian langkah pengembangan tersebut, setidaknya bagian dari modul ajar yang dapat dikembangkan untuk memasukkan nilai-nilai multikulturalisme dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Bagian-bagian modul pengajaran yang dapat dikembangkan

Bagian	Pengembangan	Bagian	Pengembangan
Hasil Pembelajaran	-	Metode	V
Profil Pelajar Pancasila	V	Kegiatan Pembelajaran	V
Tujuan Pembelajaran	V	Penilaian	V
Apersepsi dan pemicu	V	Refleksi	V
Fasilitas dan infrastruktur	V	Pengayaan	V

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran tidak dikembangkan secara eksplisit karena merupakan bagian dari apa yang diterima oleh sekolah dan telah ditentukan oleh pemerintah. Namun, bagian selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan pedoman yang ada sesuai dengan kemampuan, kapasitas, dan kreativitas guru dalam pedoman pengembangan kurikulum.

Berdasarkan model implementasi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme dalam kurikulum Merdeka yang salah satunya dilakukan dalam pengembangan

modul ajar yang digunakan, memberikan kesempatan kepada guru untuk memasukkan kreatifitasnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuju pembelajaran yang inklusif (Muliadi, 2012). Adanya nilai-nilai kesetaraan, keadilan, demokrasi (kebebasan), dan toleransi dalam multikulturalisme tentu tidak sulit dilakukan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian dari model pengembangan kurikulum yang ada menunjukkan bahwa guru dapat mengembangkan kurikulum yang sudah ada (Shofiyah, 2018), termasuk kurikulum Merdeka (Kurniati et al., 2022; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Jika ditelaah lebih lanjut, setidaknya keterkaitan antara topik-topik pembelajaran yang terdapat dalam muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SD dengan muatan nilai-nilai multikulturalisme yang terbuka, setidaknya dapat digambarkan sebagai berikut pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan antara topik pembelajaran dan konten multikulturalisme

Topik Pembelajaran	Konten (terbuka)
Al-Qur'an Surat Al-Hujurat/49:13	V
Teladan Mulia Asmaulhusna	V
Indahnya Saling Menghargai dalam Keberagaman	V
Menyambut Usia Balig	-
Kisah hijrahnya Nabi Muhammad saw. Ke Madinah- Al-Qur'an Surat Al-Tin dan Hadits	V
Beriman kepada Rasul -rasul Allah	-
Saya adalah anak yang saleh	V
Mengenal Shalat Jumat, Duha, dan Tahajud	-
Kisah Nabi Muhammad saw. Membangun Madinah	V

Yang dimaksud secara terbuka, nilai multikulturalisme dapat disisipkan secara langsung pada topik-topik/tema-tema materi yang ada di dalam buku pelajaran. Sedangkan secara terselubung, semua proses pembelajaran yang relevan dengan tema-tema dalam buku pelajaran dapat dimuati nilai multikulturalisme. Bagi seorang guru pendidikan Agama Islam, model pengembangan kurikulum seperti ini akan memberikan keleluasaan untuk menuangkan ide dan kreativitas dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan semangat kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mengoptimalkan penyebaran pendidikan di Indonesia dengan berbagai pembelajaran ekstrakurikuler (Hamdi, 2020). Selain itu, hal ini juga menunjukkan peran guru sebagai penentu keberhasilan dalam pengembangan kurikulum, termasuk kurikulum Merdeka (Sunarni & Karyono, 2023). Implementasi konten multikultural dalam pembelajaran yang paling baik adalah melalui pengembangan kurikulum dalam lingkup mata pelajaran karena merupakan pintu masuk untuk menerapkan nilai-nilai multikultural dalam setiap proses pembelajaran sehari-hari (Bahri, 2019). Dengan hal

tersebut, diharapkan pendidikan dapat mencapai layanan yang dipersonalisasi untuk setiap siswa, artinya memperhatikan pengetahuan, pengalaman, kebutuhan, minat, dan aspirasi setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial budayanya, serta mengakui bahwa faktor budaya di luar lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam perkembangan siswa (Patten, 2020b).

Meskipun penelitian ini telah diarahkan untuk menemukan pola pengembangan kurikulum PAI berbasis multikulturalisme dalam kurikulum Merdeka yang dapat dilakukan oleh guru, namun masih terdapat beberapa keterbatasan: 1) Kemampuan belajar sebagai dasar pengembangan kurikulum yang coba dikembangkan hanya pada jenjang kelas IV SD, khususnya pada capaian pembelajaran ketiga, sehingga belum secara komprehensif dilakukan pada setiap representatif fase pembelajaran yang ada. 2) Pengembangan kurikulum yang telah dilakukan belum diujicobakan secara langsung di sekolah, sehingga pengukuran nilai-nilai multikulturalisme melalui pembelajaran PAI juga belum dapat dilakukan. Adanya kendala tersebut

dapat ditindaklanjuti dengan penelitian lanjutan agar pola guru dalam mengembangkan kurikulum PAI berbasis multikulturalisme dapat dilakukan secara komprehensif di semua fase pembelajaran, dan pengukuran dampaknya terhadap nilai-nilai multikulturalisme juga dapat dilakukan dengan lebih efektif.

D. Kesimpulan

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Multikulturalisme dalam kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar melalui perannya sebagai pengembang, di mana salah satunya dalam pengembangan modul ajar pendidikan agama Islam. Pengembangan ini dapat ditingkatkan dengan memasukkan muatan multikulturalisme dalam modul ajar, terutama pada bagian tujuan pembelajaran, profil siswa yang berpancasila, apersepsi dan pertanyaan pancingan, metode dan kegiatan pembelajaran, instrumen penilaian, refleksi, dan teknik pengayaan. Nilai-nilai multikultural yang dapat dimasukkan sebagai muatan dalam pengembangan kurikulum, antara lain: toleransi,

kesetaraan, keadilan, dan demokrasi (kebebasan). Implementasi pengembangan kurikulum ini setidaknya akan menjadi jalan pembuka untuk membawa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ke arah inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2017). Pendekatan Dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–62.
- Akuba, S. F., Sinaga, P., Ugut, G. S. S., & Budiono, S. (2021). Factors Affecting School Performance: Does A Mixed Curriculum Make A Difference? *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 684–699. <https://doi.org/10.21831/CP.V40I3.41842>
- Al-Muwattho, F. P., Aminuyati, A., & Okianna, O. (2018). Pengaruh Pemberian Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Pada Pelajaran Akuntansi Kelas Xi Sma Islamiyah Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(2). <https://doi.org/10.26418/JPPK.V7I2.24076>
- Alnashr, M. S. (2018). Integrasi Pendidikan Siaga Bencana dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. *magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 6(2). <https://doi.org/10.31942/mgs.v6i2.1779>
- Aprilia, W. (2020). Organisasi Dan Desain Pengembangan

- Kurikulum. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2, 208–226.
- Arsyad, M. H. (2019). Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa. *Shaut al Arabiyyah*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.8269>
- Awwaliyah, R. (2019). pendekatan pengelolaan kurikulum dalam menciptakan sekolah unggul. *insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), 35–52. <https://doi.org/10.24090/insania.V24i1.2219>
- A'yun, P. Q. (2022). Islam dan Multikulturalisme Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 3(2), 93–104. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art3>
- Bahri, S. (2017). pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34. <https://doi.org/10.22373/JIIF.V11i1.61>
- Bahri, S. (2019). pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme di indonesia (landasan filosofis dan psikologis pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme). *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(1), 69–88. <https://doi.org/10.22373/JID.V19i1.4195>
- Cavus, N., & Zabadi, T. (2014). A Comparison of Open Source Learning Management Systems. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 521–526. <https://doi.org/10.1016/j.sbspr.2014.07.430>
- Chaerunisaa, A. Y., Habibi, A., Muhaimin, M., Mailizar, M., Wijaya, T. T., & Al-Adwan, A. S. (2023). Integrated-Based Curriculum of Pharmaceutical Dosage Forms (ICPDF): What Factors Affect the Learning Outcome Attainment? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 42–72. <https://doi.org/10.3390/ijerph20054272>
- Dako-Gyeke, M., Abekah-Carter, K., Hervie, V. M., & Boateng, D. A. (2022). Delivering Financial Capability and Asset Building Curriculum: Strengthening the Competencies of Social Work Faculty. *Global Social Welfare*. <https://doi.org/10.1007/S40609-022-00247-6>
- Dewi, A. U. (2021). Curriculum reform in the decentralization of education in indonesia: Effect on students' achievements. *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 158–169. <https://doi.org/10.21831/CP.V40i1.33821>
- Dhani, R. R. (2020). peran guru dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 45–50. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.251>
- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 20–37. <https://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/4>
- Hamdi, M. M. (2020). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan*

- Islam*, 4(1), 66–75.
<http://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/248>
- Hernawan, A. H., Susilana, R., & Julaeha, S. (2013). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Huda, N. (2017). manajemen pengembangan kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/AL-tanzim.V1I2.113>
- Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Mufidah, N. Z. (2021). Integrated Curriculum Management In Forming Students Life Skills In SDI Qur'ani Al- Bahjah Tulungagung. *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal*, 2(2), 83–98. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i2.209>
- Muhsam, J., & Muh, A. S. (2022). penerapan model pembelajaran problem based learning (pbl) dalam meningkatkan hasil belajar ipa siswa kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(1), 11–17. <https://doi.org/10.52060/pti.v3i01.713>
- Muliadi, E. (2012). Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.55-68>
- Murwantini, S., Soenarto, & Sukardi, T. (2022). Evaluation of Curriculum Implementation at Vocational High Schools in Palangkaraya. *International Journal of Assessment and Evaluation*, 29(1), 17–25. <https://doi.org/10.18848/2327-7920/CGP/V29I01/17-25>
- Muzaini, M. C., & Fadhilah, N. (2022). Strategi Kontekstual Teaching and Learning pada Pembelajaran Fiqih di MI Miftahul Ulum. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(3), 265–276. <https://doi.org/10.51278/AJ.V4I3.498>
- Muzaini, M. C., Rahayu, R., Rizky, V. B., Najib, M., Supriadi, M., & Prastowo, A. (2023). Organisasi Integrated Curriculum dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Life Skill di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 598–612. <https://doi.org/10.33394/JP.V10I2.7369>
- Narang, R. (2013). *Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum*. 16(22), 119–128.
- Nieman, J. A., & Hammond, D. B. (2023). Establishing an Integrated Curriculum to Improve Patient Safety and Quality Care. *The*

- Journal of Physician Assistant Education : The Official Journal of the Physician Assistant Education Association*, 34(1), 80–82. <https://doi.org/10.1097/JPA.000000000000490>
- Nurhadi. (2020). *Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran*. 2, 77–95.
- Patten, A. (2020a). Populist multiculturalism: Are there majority cultural rights? *Philosophy & Social Criticism*, 46(5), 539–552. <https://doi.org/10.1177/0191453720903486>
- Patten, A. (2020b). Populist multiculturalism: Are there majority cultural rights? *Philosophy & Social Criticism*, 46(5), 539–552. <https://doi.org/10.1177/0191453720903486>
- Perni, N. N. (2019). Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i2.889>
- Prastowo, A. (2016). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian* (cet. 3). ar-ruzz media.
- Pub. L. No. No 160 Tahun 2014, 1. (2014). *Pub. L. No. No 160 Tahun 2014*, 1.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rasman, D., & Hidayat, S. (2021). Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Komitmen Dan Produktivitas Guru. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/10.54783/JIN.V3I2.388>
- Shiao, Y. C., Lu, Z. Y. J., Fu, C. P., Lin, J. Y., Chang, Y. W., Chen, W. T., & Wang, C. C. (2023). A novel curriculum for the Same-Sex Marriage Act and Patient Right to Autonomy Act (SMPRA) module based on two new laws in Taiwan: a mixed-methods study. *BMC Medical Education*, 23(1), 91. <https://doi.org/10.1186/S12909-023-04076-9>
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip – Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.464>
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>
- Syarifuddin, S. (2022). Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 106–122. <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/837>
- Torres, C. A., & Tarozzi, M. (2020). Multiculturalism in the world system: towards a social justice model of inter/multicultural education. *Globalisation*,

- Societies and Education*, 18(1), 7–18.
<https://doi.org/10.1080/14767724.2019.1690729>
- VanTassel-Baska, J. (2023). Introduction to the integrated curriculum model. *Content-Based Curriculum for Advanced Learners*, 17–36.
<https://doi.org/10.4324/9781003310426-4>
- Vieira, K. D., & Hai, A. A. (2023). Computational thinking in education for a curriculum integrated with digital world and culture. *Acta Scientiarum - Education*, 45.
<https://doi.org/10.4025/actascieduc.V45I1.52908>
- W, S. (2022). Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional). *edukatif: jurnal ilmu pendidikan*, 4(3), 3752–3760.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.V4I3.2645>
- Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 4, 16–25.
<https://doi.org/10.37411/JJEM.V4I1.2122>
- Zuri Pamuji, & Kholid Mawardi. (2023). Islamic Religious Education Curriculum Development Based On Multiculturalism in Merdeka Curriculum At Elementary School. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(2), 286–298.
<https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i2.125>